



Analisis Unsur Pembentuk dan Klasifikasi Cerita Anak dalam Perspektif Pendidikan Bahasa

Annisa Salimatul Ulya¹, Istiqomah², Nurrafika³, Hilmiati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹240106017.mhs@uinmataram.ac.id, ²240106014.mhs@uinmataram.ac.id², ³240106011.mhs@uinmataram.ac.id³,

hilmiati@uinmataram.ac.id⁴

* Corresponding Author: 240106017.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

12 November 2025

Manuscript revised:

19 November 2025

Accepted for publication:

25 November 2025

Keywords

cerita anak, unsur intrinsik,
klasifikasi cerita anak

Abstract

Karya sastra, khususnya cerita anak, memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi, karakter, dan wawasan moral peserta didik. Namun, pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk cerita serta klasifikasinya masih sering terbatas, sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan kedua aspek tersebut secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita anak seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat serta menguraikan klasifikasi cerita anak berdasarkan karakteristik isi dan bentuk penyajiannya. Kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur intrinsik membantu pembaca dan pendidik mengidentifikasi struktur cerita secara lebih komprehensif, sedangkan pengenalan klasifikasi meliputi buku bergambar, fabel, dongeng, legenda, fiksi realistik, fiksi ilmiah, cerita fantasi, hingga biografi memberikan alternatif pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan perkembangan anak. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan menelaah berbagai sumber. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa analisis unsur pembentuk dan klasifikasi cerita anak menjadi landasan penting dalam pembelajaran sastra di sekolah, sehingga pendidik dapat memilih bahan ajar yang tepat dan mampu menumbuhkan minat baca siswa..

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Ulya, A. S., Istiqomah., Nurrafika, Hilmiati. (2025) Analisis Unsur Pembentuk dan Klasifikasi Cerita Anak dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 61-67. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.151>

Pendahuluan

Sastra anak merupakan karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak maupun kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan antara lain melalui cerita, lewat sastra anak. Informasi merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik itu mengenai cara-cara kehidupan manusia lain bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, karakter manusia yang bermacam-macam, kebohongan dan kebenaran, cerita dari tempat lain, dan semuanya yang dilukiskan di dunia ini. Hal serupa juga dikatakan oleh Setyaningsih dan Titien bahwa sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang memberikan hiburan kepada anak, sebagai perkembangan imajinasi serta mengajarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat

yang dianggap penting bagi anak-anak. Hal tersebut seperti yang telah peneliti singgung di atas, bahwa penekanan cerita moralitas yang mendidik karena sastra anak dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan nilai pembentukan karakter. (Putri. R. A., dan Mohd Harun: 2019)

Cerita anak menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, serta seorang manusia biasa. Cerita anak merupakan salah satu karya sastra yang ditujukan untuk pembaca anak-anak cerita anak merupakan salah satu karya sastra yang paling menghibur, sehingga tanpa disadari pun cerita bisa menjadi cara yang ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral. Selain itu, cerita anak diharapkan dapat memberikan anak unsur keteladanan dan pelajaran moral. Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis untuk dibaca anak-anak, dengan isi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Cerita anak dapat digunakan untuk hiburan atau untuk mengajarkan pelajaran moral kepada anak-anak. Cerita anak mengandung tema pendidikan, alur cerita sederhana dan lugas, menggunakan setting yang ada atau hadir di dunia anak, tokoh dan penokohan berisi contoh yang baik, gaya bahasa mudah dipahami dan memungkinkan perkembangan bahasa anak dari sudut pandang dari orang yang nyata, dan imajinasi masih dapat diakses oleh anak-anak (Muhammad: 2023).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Alur, penokohan, dan latar. (Nurgiyantoro: 2018) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk suatu karya sastra dan bersumber darikarya itu sendiri. Unsur-unsur dalam novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Unsur-unsur tersebut menjadikan novel sebagai karya sastra. Sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah novel, kehadiran unsur-unsur intrinsik sangat diperlukan.

Landsasan Teori

Untuk mendapatkan persepsi yang sama tentang artikel ini maka peneliti mendeskripsikan pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik sebagaimana yang tertera dalam judul penelitian.

Cerita Anak

Cerita anak merupakan karya sastra yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak melalui alur sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut (Nurgiyantoro: 2018), cerita anak bertujuan memberikan hiburan sekaligus pendidikan moral melalui pesan yang disampaikan secara halus tanpa menggurui. Cerita anak memiliki fungsi mendidik, membentuk karakter, serta menumbuhkan imajinasi dan kemampuan literasi sejak dini. Melalui elemen intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, cerita anak membantu pembaca mengenali nilai-nilai positif seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab dalam konteks pengalaman sehari-hari.

Unsur Unsur Pembentuk Cerita Anak

Unsur-unsur intrinsik sastra meliputi: tema, alur sudut pandang, latar, penokohan/perwatakan. Tema adalah pokok pembicaraan cerita pokok persoalan yang mendasari suatu cerita untuk dijabarkan dalam karangan Penjabaran dapat melalui pengisahan atau dialog para pelaku cerita. Tema dapat bermacam-macam tergantung pada selera pengarangnya misalnya cinta, kemanusiaan, ketuhanan, adat, kritik sosial, balas dendam. Pengertian unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari unsur-unsur seperti: Tema, amanah, penokohan, latar, alur dan sudut pandang.

Klasifikasi Cerita Anak

Cerita anak dapat dibagi dalam beberapa bentuk berdasarkan karakteristik isi dan penyampaiannya. Secara umum klasifikasi cerita anak meliputi: Buku bergambar (Picture Books), Cerita rakyat (fabel, dongeng, legenda, mite), Fiksi sejarah, Fiksi realistik, fiksi ilmiah (science fiction), Cerita fantasi, Biografi. Klasifikasi ini membantu peneliti atau pendidik mengenali keragaman bentuk cerita anak dan memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku teori sastra, jurnal ilmiah, skripsi dan artikel penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan.

Hasil dan Diskusi

Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan". Dalam cerita anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005:35) "Cerita anak adalah cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Tokoh cerita anak boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan". Berdasarkan kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kaca mata anak. (Lela Nurfarida dan Ilmi Solihat: 2017)

Cerita anak khususnya yang berupa fiksi menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan. Nilai moral pada karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai keindahan serta budi pekerti. Nilai pendidikan moral berkaitan dengan ajaran baik buruk yang berlaku di masyarakat baik tentang perbuatan, sikap, atau kewajiban seseorang. Tujuan dari pendidikan moral yang terdapat pada cerita anak secara umum adalah untuk menanamkan karakter anak ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita anak mencakup moral yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan,serta lingkungan alam.

Sebagaimana karya sastra lainnya, cerita anak juga terdiri atas beberapa unsur pembentuk, yaitu unsur yang berasal dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra cerita anak yang berasal dari dalam karya tersebut. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik cerita anak adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. (Fridha: 2022)

Unsur –Unsur Pembentuk Cerita

1. Tema

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran dalam sebuah cerita yang disebut tema atau dapat dikatakan tema adalah sebuah ide cerita. Tema sangat berhubungan dengan amanat. (Dalman: 2015) berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita yang ditentukan penulis sebelum mengembangkan sebuah cerita. Jadi, penulis menentukan terlebih dahulu tema apa yang akan diangkat dalam cerita tersebut. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Ahmad, dkk: 2020) yang menyatakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Sebuah karya sastra yang berbentuk cerita anak harus ada temanya, tema merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan yang menggambarkan isi dari sebuah cerita. Sebelum membuat cerita hal yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah tema. Jika sudah mengetahui tema yang akan diangkat ke dalam sebuah cerpen, maka akan lebih mudah untuk mencari ide untuk membuat cerita anak. Tema terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya (1) tema tradisional dan nontradisional, (2) tema utama dan tema tambahan. Menurut Nurgiyantoro tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini bersifat universal. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Kebalikan dari tema tradisional ialah tema nontradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain. (Putri. R. A., dan Mohd Harun: 2019)

2. Amanat

Dengan adanya amanat yang tersirat ataupun tersurat, maka cerita akan menjadi lebih bermanfaat, menginspirasi dan memberikan hal-hal positif yang bisa didapatkan dari cerita tersebut. Menurut (Kosasih: 2008) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dari awal hingga akhir cerita yang disusun secara logis dan runtut. Alur dapat pula diartikan sebagai rangkaian cerita yang dijalin berdasarkan hukum sebab dan akibat. Artinya, peristiwa pertama menjadi penyebab munculnya peristiwa kedua. Peristiwa kedua menyebabkan munculnya peristiwa ketiga dan seterusnya hingga cerita berakhir. Macam-macam alur adalah sebagai berikut:

- a. Alur maju atau progresif adalah pengungkapan cerita dari sudut peristiwa yang terjadi di masa kini ke masa yang akan datang. Sorot balik atau regresif adalah pengungkapan cerita dari sudut peristiwa yang terjadi di masa lampau ke masa sekarang (kini).
- b. Alur campuran adalah pengungkapan cerita yang kadang-kadang dijalin atas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang dan masa lampau kemudian kembali menceritakan masa sekarang.
- c. Alur erat adalah hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sangat erat sekali. Tidak ada satu peristiwa pun yang dapat dihilangkan.
- d. Alur longgar adalah hubungan antar peristiwa tidak padu sehingga ada kemungkinan untuk menghilangkan salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita.
- e. Alur tunggal adalah alur yang hanya menceritakan satu episode kehidupan.
- f. Alur ganda adalah alur yang menceritakan lebih dari satu episode kehidupan
- g. Alur menanjak adalah alur yang jalan ceritanya terus naik, tanpa turun, tanpa ada peleraian sampai puncak penyelesaian cerita.

4. Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau orang dengan segala karakter yang dimilikinya. Untuk menghidupkan cerita, tokoh diberi watak atau karakter oleh penulis layaknya manusia pada umumnya. Ada tokoh yang diberi watak baik, santun, jahat, dan sebagainya. Tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Tokoh protagonis atau disebut juga sebagai tokoh utama. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku baik.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menentang tokoh utama. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku jahat.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh yang mendukung tokoh utama. Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang biasanya membantu tokoh protagonis dan biasanya berperilaku baik.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh untuk menggambarkan watak tokoh, pengarang menggunakan dua cara: analitik dan dramatik. Pada analitik, watak tokoh dijelaskan secara langsung oleh penulis. Tokoh dijelaskan sebagai orang yang baik, lemah lembut, penyayang, dan sebagainya. Sementara itu pada dramatik, watak tokoh digambarkan melalui berbagai cara. Misalnya, melalui dialog antar tokoh, pandangan tokoh lain, pikiran tokoh, deskripsi fisik tokoh, atau lingkungan sekitar tokoh. (Intan: 2023)

5. Latar

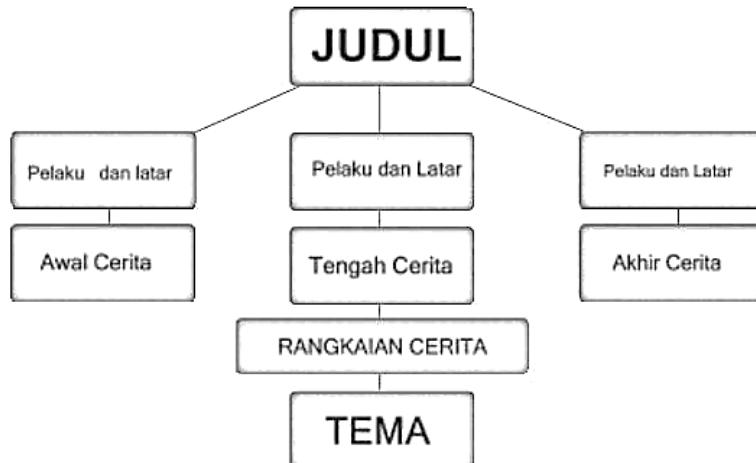
Latar merupakan suatu keterangan yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang memberikan keterangan mengenai tempat, waktu, ataupun suasana yang ada di dalam cerita. Dengan adanya. Latar di dalam sebuah cerita akan membuat cerita menjadi lebih menarik. Menurut (Ahmad, dkk: 2020) latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi untuk dapat melukiskan latar dengan tepat seorang pengarang haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keadaan tempat dan waktu yang akan dijadikan latar peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu keterangan yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa sehingga cerita menjadi lebih hidup dan terkesan nyata. Latar yang ada di dalam sebuah cerita bisa bersifat nyata ataupun hanya fiktif belaka, tetapi latar tersebut harus digambarkan sejelas-jelasnya sehingga latar yang digambarkan terkesan nyata dan dapat membuat para pembacanya seolah-olah dapat melihat ataupun merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. (Imam Taufik: 2018)

6. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita, dari sudut mana pengarang memandang ceritanya. Pengarang memiliki bermacam-macam teknik dalam menceritakan suatu cerita sebagai berikut:

- a. Pengarang serba tahu, sebagai orang ketiga (author-omniscient) dalam hal ini, pengarang mempergunakan kata dia untuk tokoh utama
- b. Pengarang turut serta mengambil bagian dalam cerita (author-Participant) dalam hal ini, pengarang menggunakan kata aku sebagai tokoh utama.
- c. Pengarang sebagai peninjau, pemerhati, dan pengamat dalam teknik ini, pengarang hanya sebagai pengamat, seolah-olah tidak mengetahui jalan pikiran tokohnya.
- d. Campuran (multiple), yaitu campuran dari ketiga cara di atas.

Untuk memahami cerita bagian awal, tengah, dan akhir pada cerita pendek dapat di pelajari berdasarkan story grammar atau "tatacerita". Tata cerita atau story grammar yang dimaksud dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Spesifikasi Tata Cerita (*Story Grammar*)

Klasifikasi Cerita Anak

Cerita anak memiliki beragam bentuk dan jenis yang pada dasarnya bertujuan untuk memberikan hiburan, pengetahuan, dan penanaman nilai moral bagi pembaca anak. Secara umum, klasifikasi cerita anak meliputi: (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi. Masing-masing jenis memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam penyajiannya

1. Buku Bergambar (*Picture Books*)

Buku bergambar adalah cerita yang disajikan melalui perpaduan antara bahasa dan ilustrasi. Anak memahami isi cerita bukan hanya dari teks, tetapi juga dari gambar yang ditampilkan. Buku bergambar juga disebut big book dan biasanya memuat kisah-kisah sederhana, seperti kehidupan binatang yang memiliki sifat menyerupai manusia. Buku ini bersifat atraktif, membantu anak membangun hubungan antara isi bacaan dengan pengalaman mereka sendiri, serta memudahkan anak menikmati cerita secara visual. Sastra anak berkembang seiring dengan penciptaan karya untuk anak-anak dalam beragam genre karya-karya itu dipublikasikan dalam berbagai bentuk. Buku cerita anak atau fiksi anak dapat digolongkan di sini ke dalam bentuk

- a. Buku kumpulan (antologi) cerpen anak
- b. Novel
- c. Buku kumpulan drama anak atau buku drama anak.

Jenis terakhir, buku kumpulan drama anak atau buku drama anak merupakan jenis yang paling langka di Indonesia. Adapun puisi atau sajak tergolong sebagai genre tersendiri hal ini karena secara terminologi, puisi atau sajak tidak pas digolongkan sebagai fiksi, meskipun ada puisi naratif yang jika dibaca, isinya ada-lah sebuah cerita. (Bambang Trimansyah: 2020)

2. Cerita Rakyat (*Folklore*)

Cerita rakyat adalah cerita anonim yang berkembang secara lisan dan diwariskan turun-temurun. Cerita rakyat menggambarkan harapan, impian, dan pandangan hidup masyarakat. Bentuk-bentuk cerita rakyat meliputi:

- a. Fabel → menggunakan tokoh binatang yang berwatak seperti manusia dan mengandung ajaran moral.
- b. Dongeng → cerita imajinatif yang umumnya diawali dengan kalimat “pada zaman dahulu” dan memiliki alur sederhana dengan latar yang tidak jelas.
- c. Legenda → kisah tentang tokoh sakti atau pahlawan, sering dikaitkan dengan peristiwa sejarah atau tempat tertentu.
- d. Mite → cerita tentang asal-usul yang berhubungan dengan dewa, tokoh sakti, dan dunia mistis, dengan akhir yang cenderung tragis.

3. Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita yang memadukan unsur sejarah nyata dengan imajinasi pengarang. Peristiwa sejarah dijadikan latar, tetapi penggambaran peristiwa dan tokoh sudah bercampur unsur fiksi sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan kejadian yang benar-benar pernah terjadi.

4. Fiksi Realistik

Fiksi realistik menggambarkan kejadian yang akrab di kehidupan sehari-hari, seperti masalah keluarga, petualangan, atau pengalaman sosial. Tokoh digambarkan realistik dan dekat dengan dunia anak, sehingga anak dapat membandingkan cerita dengan kehidupan nyata serta membangun empati dan pemahaman terhadap realitas.

5. Fiksi Ilmiah (*Science Fiction*)

Fiksi ilmiah berisi cerita futuristik atau berbasis konsep ilmu pengetahuan, namun tetap bersifat imajinatif meski belum terjadi dalam kenyataan, cerita ini tetap memiliki dasar logika ilmiah sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana teknologi atau kehidupan masa depan yang berlangsung.

6. Cerita Fantasi

Cerita fantasi menggambarkan tokoh, peristiwa, dan latar yang bersifat fantastis, irasional, dan di luar logika kehidupan nyata. Meskipun demikian, pengarang membuat cerita seolah-olah mungkin terjadi sehingga anak larut dalam imajinasi. Cerita jenis ini biasanya menimbulkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan seperti: "Bagaimana jika...?" dan tidak selalu ditutup dengan kesimpulan pasti.

7. Biografi

Biografi menyajikan kisah kehidupan seseorang secara hidup, menarik, dan berdasarkan penelitian, sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh dalam biografi tidak harus orang terkenal, selama kehidupannya dapat menjadi teladan atau memberikan nilai pembelajaran untuk pembaca. Jadi klasifikasi cerita anak mencerminkan keberagaman bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sarana belajar bagi anak. Dengan memahami setiap jenisnya, pendidik, orang tua, maupun penulis dapat memilih cerita yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita anak merupakan langkah penting untuk mengapresiasi karya sastra secara utuh. Unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat berperan dalam membangun struktur cerita sehingga pesan dan nilai moral dapat tersampaikan kepada pembaca, khususnya anak-anak. Melalui analisis unsur-unsur tersebut, pembaca bukan hanya menikmati alur cerita, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pengenalan berbagai klasifikasi cerita anak memberikan manfaat bagi pendidik maupun orang tua dalam memilih bacaan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak. Keragaman bentuk cerita seperti fabel, legenda, fiksi ilmiah, atau buku bergambar, memungkinkan pendidik menyesuaikan bacaan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, karya sastra anak bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran..

Referensi

- Ahmad, K, dkk. (2020). "Hubungan Penguasaan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta Maju. Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020". *Jurnal Serunal Bahasa Indonesia*. Vol. 17, No. 1
- Bambang Trimansyah, (2020). Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.
- Dalman. (2015). Penulisan Populer. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fridha, F, dkk. (2022). Unsur Pembangun Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Di SMA, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 10, No. 1
- Imam Taufik, dkk. (2018). Explore Bahasa Indonesia Jilid 2 Untuk SMA/SMK/MA Kelas XI, Indonesia:Penerbit Duta Intan Sari Ramadhani, dkk (2023). Buku Pelajaran Sastra (Cerpen, Puisi, Drama) Untuk SMA Kelas XI, Jawa Barat:CV jejak Publisher
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra, Jakarta: Nobel Indonesia. Edumedia
- Lela Nurfarida, Ilmi Solihat (2017). Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak, dalam <https://jurnal.unirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/3869> diakses pada tanggal 27 Oktober 2025, pukul 20:18

-
- Mohammad, F. (2023). Penerapan Model Snowball Throwing dapat Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas VI UPTD SDN Sejati 6 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Tahun Pelajaran 2019/2020. Jurnal: Jurnal On Education, Vol. 05, No. 03.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurul H. F. dkk. (2025). Analisis Penerapan Unsur Intrinsik Teks Cerita Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Anterior, Vol. 24, No. 2.